BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes Melitus (DM) merupakan suatu kelompok penyakit metabolik (tidak menular) dengan karakteristik hiperglikemia yang terjadi karena kelainan sekresi insulin, kerja insulin atau keduanya (Perkeni, 2015). DM tipe 2 disebut diabetes tidak tergantung insulin atau diabetes onset dewasa, dan menyumbang 90% dari semua kasus diabetes. Hal ini ditandai dengan resistensi insulin dan defisiensi insulin relatif, baik atau keduanya dapat hadir pada saat diabetes didiagnosis (International Diabetes Federation, IDF Diabetes Atlas, 2017). Diabetes melitus (DM) merupakan kelainan heterogen yang ditandai dengan meningkatnya kadar glukosa dalam darah (hiperglikemia). DM merupakan salah satu penyakit metabolik kronik, dan jika tidak dilakukan pengobatan dan perawatan yang tepat dapat mengakibatkan kondisi yang membahayakan bahkan dapat menyebabkan komplikasi. Pada pasien toleransi glukosa terganggu, keadaan ini terjadi akibat sekresi insulin yang berlebihan dan kadar glukosa akan dipertahankan pada tingkat yang normal atau sedikit meningkat. Namun demikian, jika sel-sel B tidak mampu mengimbangi peningkatan kebutuhan akan insulin maka kadar glukosa akan meningkat akan terjadi diabetes melitus tipe 2(Smeltzer, S.C & Bare, 2013)

Tercatat sebagai negara peringkat ke-6 dengan beban penyakit DM terbanyak di dunia, data *IDF* menunjukkan lebih dari 10 juta penduduk Indonesia menderita penyakit tersebut ditahun 2017. Angka ini dilaporkan kian meningkat seiring berjalannya waktu, terbukti dari laporan Riset Kesehatan Dasar (RisKesDas) yang menunjukkan prevalensi DM penduduk Indonesia sebesar 6,9% ditahun 2013 melonjak ke 8,5% di tahun 2018. Berdasarkan laporan dari Dinas Kesehatan kota Pekanbaru didapatkan jumlah total pasien DM di kota Pekanbaru selama 1 Tahun terakhir terdapat

10.650 kunjungan, berdasarkan laporan dari Dinkes kota Pekanbaru (2021) terdapat di Puskesmas Rejosari sebagai kunjungan terbanyak yaitu 1647 dengan pasien lansia DM berjumlah 1232 pasien dengan persentase 74,6 % (Dinas Kesehatan Pekanbaru, 2020)

Usia yang semakin bertambah akan membawa akibat gangguan metabolisme tubuh akibat fisiologis proses penuaan. Penurunan toleransi glukosa yang terjadi pada usia ini bersama dengan faktor lain mendukung timbulnya DM pada usia lanjut. DM pada usia lanjut biasanya asimtomatik perlahan dan sering ditemukan secara kebetulan pada waktu pemeriksaan laboratorium di banding gambaran klinisnya. DM pada lansia sering kali tidak disadari karena gejala-gejala diabetes seperti sering haus, sering berkemih, dan penurunan berat badan tersamarkan akibat perubahan fisik alamiah lansia. Gejala-gejala seperti penurunan berat badan, kelemahan, anoreksia, inkontinensia, perubahan pola tidur dan gangguan kognitif yang selama ini dikenal sebagai komplikasi kronik DM dapat merupakan manifestasi awal pada DM usia lanjut (Handayani, 2015)

Keluhan dan gejala yang khas ditambah hasil pemeriksaan glukosa darah sewaktu >200 mg/dl sudah cukup untuk menegakkan diagnosis DM. Tingginya kadar glukosa dalam darah pada pasien DM akan mengaktifkan sitokin-sitokin pro inflamasi melalui berbagai mekanisme biokimia intraseluler yang mengakibatkan disfungsi pada endotel pembuluh darah. Tingginya risiko disfungsi vaskuler pada penderita diyakini sebagai penyebab meningkatnya risiko demensia dan gangguan fungsi kognitif. Hiperglikemia menyebabkan aterosklerosis arteri serebral yang akan menyebabkan terganggunya sirkulasi darah ke otak, hal inilah yang menyebabkan peningkatan risiko demensia dan gangguan fungsi kognitif (Chadisya, 2018). Dalam gangguan fungsi kognitif yang ditemukan pada penderita DM tipe 2 diantaranya adalah terjadi peningkatan defisit memori, penurunan kecepatan psikomotor, dan penurunan fungsi eksekutif pada lobus frontal. Penurunan fungsi kognitif pada lansia merupakan penyebab terbesar terjadinya ketidakmampuan dalam melakukan aktifitas normal

sehari-hari. Hal ini menjadi alasan yang menyebabkan terjadinya ketergantungan terhadap orang lain untuk merawat diri sendiri. Komplikasi penyakit Diabetes Mellitus adalah penurunan fungsi kognitif. Berdasarkan penelitian Columbia University Medical Center (2009) peningkatan gula darah bisa merusak memori dengan mempengaruhi *dentate gyrus*, area otak dalam *hippocampus* yang membantu pembentukan memori. Para peneliti mengatakan bahwa dampak ini bisa dilihat bahkan saat kadar gula darah hanya meningkat sedikit. Penemuan ini bisa membantu menjelaskan penurunan kemampuan kognitif yang disebabkan usia, karena regulasi glukosa semakin buruk seiring dengan pertambahan usia. Komplikasi kronik, baik komplikasi mikrovaskular maupun makrovaskular dapat memberi pengaruh negatif terhadap kualitas hidup. Penderita diabetes cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih buruk dibanding orang yang tidak tidak menerita suatu penyakit (Nurhayati, 2018)

Masalah yang dialami oleh pasien DM dapat diminimalkan, jika penderita memiliki pengetahuan dan kemampuan yang cukup untuk melakukan pengontrolan terhadap penyakitnya yaitu dengan cara melakukan s*elfcare*. Orem (2003) mengungkapkan suatu teori keperawatan terkait self care yaitu sebagai aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dimana individu memulai suatu tindakan berdasarkan keinginannya dengan tujuan untuk mempertahankan hidup dan kesehatan seta kesejahteraan (Kusniawati, 2011). Perawatan diri bertujuan untuk meminimalkan terjadinya komplikasi, mengurangi kesakitan dan meningkatkan kualitas hidup. Aktivitas *self care* yang dapat dilakukan yakni: diet, aktivitas/latihan fisik, kontrol glukosa darah, minum obat secara teratur, perawatan kaki dan melakukan perubahan gaya hidup.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti dengan observasi dan wawancara pada 5 orang pasien di wilayah kerja Puskesmas Rejosari Kota Pekanbaru lansia yang menderita DM tipe2 didapatkan 60% (3 orang) pasien mengalami gangguan fungsi kognitif, dan 40% (2 orang)

pasien memiliki fungsi kognitif baik. Dari total 5 orang pasien, terdapat 40% (2 orang) memiliki perilaku *self care* buruk.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara fungsi kognitif dengan pemenuhan *self care* pada pasien lanjut usia dm tipe2 di puskesmas Rejosari Pekabaru

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, DM merupakan kelainan heterogen yang ditandai dengan meningkatnya kadar glukosa dalam darah (hiperglikemia). DM merupakan salah satu penyakit metabolik kronik, dan jika tidak dilakukan pengobatan dan perawatan yang tepat dapat mengakibatkan kondisi yang membahayakan bahkan dapat menyebabkan komplikasi. Pada pasien dengan DM tipe 2 terjadi resistensi insulin atau gangguan sekresi insulin sehingga menyebabkan peningkatan kadar glukosa dalam darah atau hiperglikemia.

Tingginya kadar glukosa dalam darah pada pasien DM dapat meenyebabka meningkatnya risiko demensia dan gangguan fungsi kognitif. Dalam gangguan fungsi kognitif yang ditemukan pada penderita DM tipe 2 diantaranya adalah terjadi peningkatan defisit memori, penurunan kecepatan psikomotor, dan penurunan fungsi eksekutif pada lobus frontal.

DM pada lansia sering kali tidak disadari karena gejala-gejala diabetes seperti sering haus, sering berkemih, dan penurunan berat badan tersamarkan akibat perubahan fisik alamiah lansia yang mengalami penurunan kemudian bisa mempengaruhi *self care*, sehingga diabetes yang tidak terdiagnosis ini akan terus berkembang menjadi komplikasi yang dapat berakibat fatal. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui “Apakah ada hubungan antara fungsi kognitif dengan pemenuhan *self care* pada pasien lansia Dm tipe2 di puskesmas rejosari kota Pekanbaru**?**”

C. Tujuan Penelitian :

1. Tujuan Umum

   Tujuan dari Penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara fungsi kognitif dengan pemenuhan selfcare pada dm tipe2 pasien lansia

2. Khusus
   a. Untuk mengidentifikasi fungsi kognitif pada pasien diabetes melitus tipe 2 pada lansia DM tipe 2 di Puskesmas Rejosari Pekanbaru
   b. Untuk mengidentifikasi pemenuhan *selfcare* pada pasien diabetes melitus pada lansia DM tipe 2 di Puskesmas Rejosari Pekanbaru
   c. Untuk mengidentifikasi hubungan antara fungsi kognitif dengan pemenuhan selfcare pada pasien lansia DM tipe 2 di Puskesmas Rejosari Pekanbaru

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi tempat penelitian

   Dapat digunakan sebagai masukan dan informasi bagi instansi kesehatan dalam mengetahui adanya hubungan antara fungsi kognitif dengan pemenuhan perawatan diri(self care) pada pasien
2. Bagi institusi pendidikan

   Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam penyusunan skripsi ini serta sebagai alat bantu dalam pengembangan ilmu khususnya bidang keperawatan
3. Bagi peneliti selanjutnya

   Sebagai acuan penelitian selanjutnya dengan menambah pembelajaran melakukan penelitian sekaligus mengaplikasikan ilmu yang didapat selama perkuliahan